

LABELISASI PORTAL BERITA KOMPAS.COM TERHADAP JENNIFER DUNN

Kompas.com News Labelling toward Jennifer Dunn

Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana
Universitas Brawijaya
Pos-el: dwiiraningrum25@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 13 Oktober 2018—Direvisi Akhir Tanggal 24 Mei 2019—Disetujui Tanggal 7 April 2020
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v9i1.963>

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Labelisasi Portal Berita Kompas.com terhadap Jennifer Dunn. Permasalahan yang dibahas dalam artikel penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemilihan kata yang terdapat dalam labelisasi “pelakor” pada Jennifer Dunn dalam Kompas.com dan bagaimana ideologi yang dibangun oleh Kompas.com dalam pelabelan “pelakor” pada Jennifer Dunn? Fokus dari penelitian ini adalah pemilihan kata atau *lexical choices* yang terdapat pada labelisasi portal berita Kompas.com terhadap Jennifer Dunn serta ideologi yang dibangun oleh Kompas.com dalam pelabelan terhadap Jennifer Dunn. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis (AWK) oleh Norman Fairclough (1992) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah labelisasi yang dilakukan oleh portal berita Kompas.com terhadap Jennifer Dunn adalah label negatif atau kata yang berkonotasi negatif sebab kata pelakor identik dengan merusak hubungan orang lain, serta ideologi yang dibangun oleh Kompas.com adalah melanggengkan nilai patriarki.

Kata-kata kunci: labelisasi, portal berita, analisis wacana kritis

Abstract

This paper discusses Kompas.com news labelling toward Jennifer Dunn. The research questions that discussed in this paper are how does the form of lexical choices in labelling "pelakor" toward Jennifer Dunn and what ideology was built by Kompas.com in labelling "pelakor" toward Jennifer Dunn? The focus of this paper is the lexical choice found in Kompas.com news labelling toward Jennifer Dunn and the ideology built by Kompas.com. In this paper, the writer uses the method of critical discourse analysis (CDA) by Norman Fairclough (1992) and uses a qualitative descriptive approach. The results of this paper are that Kompas.com news labelling toward Jennifer Dunn is a negative label or a word that has a negative connotation because the word 'pelakor' is identical with destroying other people's relationship, and the ideologies built by Kompas.com is to perpetuate patriarchally.

Keywords: labelling, news, critical discourse analysis

How to Cite: Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana. (2020). Labelisasi Portal Berita Kompas.com terhadap Jennifer Dunn. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 129—140. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v9i1.963>

PENDAHULUAN

Kata “pelakor” atau “perebut (le) laki orang” akhir-akhir ini menjadi populer di media sosial. Kata “pelakor” semakin terkenal di masyarakat luas sejak menyebarnya video seorang artis wanita yang sedang dilabrak oleh anak dari pria yang mempunyai hubungan dengannya, dan kata ini digunakan oleh warganet untuk menyebut seorang wanita yang menjadi pihak ketiga dalam sebuah hubungan hingga saat ini. Setelah kejadian tersebut, banyak video serupa yang menampilkan aksi melabrak kepada sang “pelakor”. Video ini tentu saja menuai hujatan serta cacian dari warganet. Namun, bagi para penggugah video, hal tersebut merupakan hukuman bagi wanita yang menjadi pihak ketiga dalam sebuah hubungan orang lain. Kemudian, label “pelakor” disandang oleh wanita tersebut dan seolah-olah pria atau lelaki yang terlibat dalam hubungan tersebut bebas dan tidak berdosa.

Banyak media massa konvensional misalnya majalah, atau pun koran yang juga menyajikan bermacam-macam cerita dengan menyebut “pelakor” dalam menulis berita tentang kejadian aksi labrak melabrak kepada “pelakor”. Seolah-olah berita tersebut layak untuk dikonsumsi oleh publik. Pelabelan “pelakor” kepada wanita yang menjadi orang ketiga dalam sebuah hubungan yang saat ini semakin ramai di media sosial sering dilakukan oleh para kaum wanita juga. Tidak hanya di dunia maya, di dunia nyata pun mereka juga melakukan perundungan serupa, misalnya dengan mengirimkan karangan bunga yang ditujukan ke alamat kantor atau alamat rumah yang berisi hujatan kepada wanita yang dianggap merusak hubungan mereka. Fenomena seperti ini dapat mempermalukan dan meminggirkan pihak perempuan atau wanita itu sendiri. Istilah pebinor juga diperkenalkan untuk merujuk kepada “perebut bini orang” sebagai bentuk persamaan dari istilah “pelakor” itu sendiri. Namun, istilah “pelakor” lebih dikenal karena masyarakat menempatkan perempuan sebagai pihak yang bersalah, dan masyarakat didominasi oleh ideologi patriarkis (Suyanto, 2019).

Pada tulisan ini penulis menganalisis tentang labelisasi Kompas.com terhadap Jennifer Dunn menggunakan model tiga dimensi oleh Norman Fairclough (1992). Model ini terdiri atas teks, praktis dikursif, dan praksis sosial. Pada tataran linguistik, analisis teks untuk menemukan pemilihan kata atau *lexical choices* yang digunakan oleh portal berita Kompas.com untuk melabeli “pelakor” kepada Jennifer Dunn. Kemudian, dengan mengetahui unsur linguistik dari pelabelan tersebut, penulis dapat mengetahui apakah portal berita Kompas.com yang memberikan label “pelakor” kepada Jennifer Dunn memiliki

ideologi yang beranggapan bahwa “pelakor” merupakan orang yang menjadi pemicu kerusakan hubungan orang lain, wanita simpanan, dan aktivitas yang menyeleweng.

Penelitian serupa yang telah dilakukan dalam bidang ini yang pertama adalah “Kajian Wacana Kritis pada Labelisasi Radikalisme oleh BNPT dalam Situs Islam” disusun oleh Kholid (2016) dari Universitas Mataram. Berdasarkan hasil dari analisis data pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini, menunjukkan bahwa penggunaan simbol atau label dalam kriteria bahasa radikal, ideologi pada situs yang terindikasi radikal dan gambaran fitur linguistik maupun pandangan BNPT terhadap situs yang dianggap radikal tersebut. Pada analisis dari sudut pandang struktur mikro dan makro menunjukkan bahwa dalam teks tersebut terdapat tiga topik, yaitu jihad, demonstrasi, dan takfirin. Selain itu, pemakaian struktur mikro di antaranya sintaksis, semantik, stilistik, dan retorik.

Penelitian kedua yang serupa adalah “Marjinalisasi Perempuan Pertama Melalui Lagu: Suatu Analisis Wacana Kritis Terhadap Lagu ‘Jadikan Aku Yang Kedua’” yang disusun oleh Endang Setiowati dan Bheradheta PW pada tahun 2011. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 ini adalah lagu “Jadikan Aku Yang Kedua” memarjinalkan wanita yang pertama, tetapi menguatkan atau mendukung posisi wanita yang kedua. Pencipta lagu ini mempunyai kemampuan untuk menggambarkan ideologi patriarki, serta memberi semangat kepada wanita untuk tidak takut menjadi wanita yang kedua (Setiowati, E & Bheradheta PW, 2011).

Penelitian ketiga yang sejenis dengan penelitian ini adalah “Representasi LGBT dan Ideologi Tersembunyi dalam *The Jakarta Post* dan *Jakarta Globe*” yang diteliti pada tahun 2018 oleh Meina Astria Utami. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kedua media yang diteliti berusaha untuk mendorong nilai-nilai demokratis untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan sikap ‘menerima’ terhadap kaum LGBT di Indonesia dalam *The Jakarta Post* serta mengkritik diskriminasi bertujuan untuk menghentikan intimidasi terhadap kaum LGBT dalam *Jakarta Globe* (Utami, 2018).

Hal baru yang akan diungkapkan dalam makalah ini dan berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah pemilihan kata yang terdapat dalam labelisasi “pelakor” dalam berita di Kompas.com, istilah “pelakor” atau perebut (le)-laki orang memojokkan wanita dengan menyalahkan mereka atas sebuah kasus perselingkuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pokok dari penelitian ini adalah pemilihan kata atau *lexical choices* yang terdapat dalam labelisasi “pelakor” terhadap Jennifer Dunn pada

portal berita Kompas.com, serta ideologi yang dibangun oleh Kompas.com dalam pelabelan “pelakor” terhadap Jennifer Dunn.

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam artikel penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana bentuk pemilihan kata yang terdapat dalam labelisasi “pelakor” pada Jennifer Dunn dalam Kompas.com? dan 2) Bagaimana ideologi yang dibangun oleh Kompas.com dalam pelabelan “pelakor” pada Jennifer Dunn?.

Analisis Wacana Kritis

Wodak, R & M. Meyer (2009) menyatakan bahwa analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah metode yang digunakan di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Analisis wacana kritis (AWK) diresmikan di Amsterdam pada Januari 1991 yang dihadiri oleh T. Van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. Van Leeuwen dan R. Wodak sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Analisis wacana memerlukan pendekatan multidisiplin karena beragamnya aspek objek penelitian. Selain itu, objek tidak dapat terlepas dari perspektif, posisi atau sikap kritis peneliti karena ilmuwan analisis wacana kritis (AWK) mempunyai komitmen sosio-politik untuk mengupayakan keadilan serta kesetaraan. Pendekatan multidisiplin ini mengandalkan kemampuan setidaknya ilmu linguistik dan ilmu-ilmu sosial. Ilmu linguistik membantu untuk menganalisis semantik, gramatika, *speech act*, fonetik, dan percakapan, sedangkan untuk memahami wacana sebagai praksis sosial, ilmu-ilmu sosial dapat membantu untuk mengamati serta menganalisis struktur sosial serta masalah ketidakadilan.

Fairclough (1995) menyatakan bahwa analisis wacana kritis (AWK) adalah kerangka kerja “tiga dimensi” yang bertujuan untuk menjelaskan tiga bentuk analisis yang berbeda satu dengan yang lain, yaitu analisis teks bahasa (lisan dan tulis), praktik diskursif (proses produksi sebuah teks, distribusi, serta konsumsi), dan yang terakhir adalah praksis sosial. Analisis wacana kritis model Fairclough ini disebut dengan analisis wacana tiga dimensi (Kusno & Bety, 2017: 140). Pertama, teks adalah semua yang merujuk ke lisan, tulisan, grafik dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks, misalnya kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, serta retorika. Kedua, praktik diskursif merupakan semua bentuk produksi dan konsumsi sebuah teks. Pada dimensi ini terdapat sebuah proses yang menghubungkan antara produksi dan juga konsumsi teks atau sudah terdapat interpretasi. Intinya diarahkan

pada cara pengarang teks mengambil wacana dan ragam teks yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dijalankan. Ketiga, praksis sosial biasanya tertanam pada tujuan, jaringan, dan praksis budaya sosial yang luas. Pada dimensi ini sudah mulai masuk ke dalam pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana teks dibentuk oleh dan membentuk sebuah praksis sosial.

Ideologi

Istilah ideologi biasanya merujuk pada kesadaran yang palsu secara sistematis (Hawkes, 2003). Surbakti (2010) membagi ideologi menjadi dua bagian, yakni ideologi struktural dan ideologi fungsional. Ideologi secara struktural dimaknai sebagai bentuk pembenaran, seperti buah pikiran, dan juga formula politik atas setiap kebijakan serta tindakan yang telah atau akan diambil oleh para penguasa. Kemudian, pengertian ideologi secara fungsional adalah gagasan yang mencakup kebaikan yang menyangkut tentang harkat hidup banyak orang dan negara yang dianggap baik. Ideologi ini dikelompokkan ke dalam dua tipe, yakni ideologi yang doktriner serta ideologi pragmatis. Apabila ajaran-ajaran yang tercantum dalam ideologi dirumuskan secara sistematis, serta diawasi dengan ketat oleh pemerintah, hal ini disebut dengan ideologi doktriner, sedangkan apabila ajarannya tidak sistematis dan dirumuskan secara umum disebut ideologi pragmatis. Jadi, dapat dibuat kesimpulan bahwa ideologi adalah sekumpulan gagasan atau buah pikir dan keyakinan yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia.

Feminisme dan Patriarki

Feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan bagi kaum perempuan karena yang melekat dalam dirinya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin mereka (Kasiyan, 2008: 73). Sementara itu, patriarki merupakan konsep yang dibutuhkan untuk menjelaskan mengenai sesuatu hal yang tampaknya merupakan penindasan yang umum terhadap kaum perempuan (Hollows, 2010: 8). Bagi kaum feminis, hal ini merupakan konsep yang paling tepat untuk menggambarkan penindasan terhadap kaumnya.

Media Online dan Kompas.com

Menurut Romli (2012), media *daring* merupakan media massa “generasi ketiga” setelah media cetak dan juga media elektronik. Media *daring* adalah produk jurnalistik *online* atau *daring*. Secara teknis atau “fisik”, media *online* atau *daring* yang berbasis

telekomunikasi dan juga multimedia, seperti komputer dan internet. Portal, *website* (situs web, termasuk blog), tv, *online*, dan *email* termasuk dalam bagian media *online* atau *daring*.

Kompas.com merupakan media *online* atau *daring* bagian dari perusahaan media Kompas Gramedia, yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1963 oleh P.K Ojong dan Jakob Oetama. Berita-berita yang terdapat pada portal berita Kompas.com tidak sama dengan yang terdapat pada harian *Kompas*, namun melalui Kompas.com kita dapat membaca dan mengetahui berita-berita terkini tanpa harus menunggu dicetak.

***Lexical Choices* atau Pemilihan Kata**

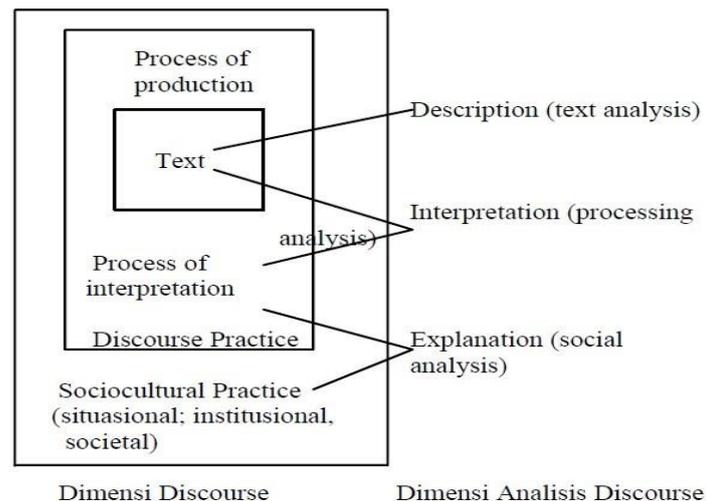
Lexical choices atau pemilihan kata adalah leksem atau kata yang dipilih untuk mengomunikasikan informasi kepada pembaca (Reiter & Sripada, 2002). Pemilihan kata merupakan bagian terpenting dari sebuah wacana. Menurut Stede (1993), pemilihan kata merupakan hal yang sulit sebab pilihan kata sering menyertakan implikatur yang dapat mengubah keseluruhan pesan atau makna secara signifikan. Penulis wacana dapat menyampaikan makna atau arti sebuah makna yang berbeda melalui pilihan kata yang berbeda pula.

Representasi

Representasi dan misrepresentasi merupakan sebuah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang digambarkan dengan tidak baik atau tidak tepat, bisa terjadi pertama kali dengan memakai bahasa (Eriyanto, 2001: 116). Dalam representasi, sering terjadi sebuah misrepresentasi, yaitu sebuah ketidakbenaran atau ketidaktepatan penggambaran sesuatu, kesalahan penggambaran terhadap seseorang ataupun kelompok, suatu pendapat, suatu gagasan atau buah pikir yang tidak ditampilkan dengan sebagaimana mestinya (Eriyanto, 2001: 120--121). Labeling merupakan penggunaan kata-kata yang ofensif atau kata-kata serangan yang mengakibatkan sebuah ketidaksenangan kepada individu, kelompok masyarakat atau sebuah kegiatan (Eriyanto, 2001: 126). Representasi merupakan penyatuan antara konsep yang terdapat dalam pikiran kita dengan menggunakan sebuah bahasa, hal ini dapat memungkinkan kita untuk mengartikan orang, sebuah benda, serta suatu kejadian nyata atau sebenarnya dengan dunia imajinasi dari objek, seseorang, serta kejadian yang fiksi atau tidak nyata (Hall, 2003).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) model Norman Fairclough dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Djajasudarma, 1993). Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menemukan dan memilih data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam artikel penelitian ini. Berikut ini merupakan model analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough:



Gambar 1.
Model analisis Norman Fairclough

Pada analisis wacana kritis oleh Fairclough terdapat tiga dimensi, yakni teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Teks dijabarkan secara linguistik dengan melihat pemilihan kata yang terdapat dalam teks wacana dalam sebuah berita. Dalam artikel ini pemilihan kata dalam berita Kompas.com yang memuat tentang Jennifer Dunn. Selanjutnya, analisis praktik diskursif, akan melihat kekuatan dari sebuah pernyataan yang sejauh mana mendorong sebuah tindakan atau kekuatan afirmatifnya, bagaimana pekerja media memproduksi teks berita. Kemudian, analisis praksis sosial akan menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis, misalnya menjalankan profesi sebagai dokter dan pelayan toko selalu menggunakan bahasa khusus, begitu pula dengan politisi yang mempunyai kode khusus, hal-hal diluar media yang dapat memengaruhi isi media (Haryatmoko, 2016: 24).

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah pilihan kata-kata pada kedua berita yang memuat tentang Jennifer Dunn, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita tentang Jennifer Dunn yang dimuat oleh Kompas.com pada tanggal 10 April 2018 pada pukul 20.41 WIB. Pada portal berita Kompas.com ini akan ada dua berita yang akan dianalisis oleh peneliti, yaitu: “Mengaku Sudah Menikah, Jennifer Dunn Tolak Disebut

Pelakor,” dan “Kuasa Hukum: Jennifer Dunn risih disebut Pelakor,”. Pemilihan kata yang terdapat dalam makalah ini berdasarkan pada kata yang bermakna negatif yang menyangkut tentang istilah “pelakor”. Kemudian, kata-kata tersebut dianalisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis (AWK) Fairclough (1992).

Penelitian ini memakai teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), Sudaryanto, (1993: 134). Analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat (Mahsun, 2012). Data berasal dari pemberitaan tentang Jennifer Dunn di portal berita Kompas.com. Data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam artikel penelitian ini, kemudian dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis model Fairclough. Terdapat tiga tahapan dalam analisis model Fairclough ini, yaitu analisis teks (deskripsi), interpretasi (analisis praktis diskursif), dan yang terakhir adalah eksplanasi (analisis praksis sosiokultural). Analisis teks merupakan awal yang mengacu pada semua bentuk linguistik teks. Analisis praktis diskursif adalah analisis proses penghubung antar produksi dan konsumsi teks berita, dalam hal ini bagaimana pekerja media memproduksi sebuah teks berita. Analisis praksis sosiokultural merupakan pemahaman intertekstual, dan peristiwa sosial dimana teks dibentuk dan juga membentuk sebuah praksis sosial (Haryatmoko, 2016: 23).

PEMBAHASAN

Penulis akan membahas hasil penelitian mengenai labelisasi portal berita Kompas.com terhadap Jennifer Dunn. Data-data telah dianalisis dengan menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis (AWK) oleh Norman Fairclough (1992), yakni teks, praktik diskursif, dan praksis sosial.

Analisis Teks

Lexical choices atau pemilihan kata yang terdapat di dalam teks berita tentang Jennifer Dunn yang dimuat oleh Kompas.com. Semua kata yang terdapat dalam teks berita mengenai Jennifer Dunn yang dimuat di dalam laman Kompas.com yang berjudul “Mengaku Sudah Menikah, Jennifer Dunn Tolak Disebut Pelakor” dan “Kuasa Hukum: Jennifer Dunn Risih Disebut Pelakor” mempunyai konotasi yang negatif.

1. Kata **pelakor** merupakan akronim dari *perebut lelaki orang* yang belakangan ini sedang populer atau menjadi trending topik di media sosial. Kata *pelakor* ini

merupakan kata yang dikategorikan dengan sesuatu yang berkonotasi negatif atau berlabel negatif.

2. Kata **merebut Haris dari istri pertamanya** juga merupakan sebuah kata yang berkonotasi negatif.
3. Kata **risih disebut pelakor**, kata *risih* ini membuktikan bahwa kata *pelakor* atau *perebut lelaki orang* merupakan sebuah sebutan yang berkonotasi negatif dan sang pelaku pun sampai enggan untuk dilabeli seperti itu.
4. Kata **dilabrak** atau pihak yang dilabrak pada teks berita mengenai Jennifer Dunn yang dimuat pada laman Kompas.com tersebut merupakan sebuah kata yang berkonotasi negatif bagi seorang Jennifer Dunn.

Labelisasi yang dilakukan oleh portal berita Kompas.com terhadap Jennifer Dunn adalah label negatif atau kata yang berkonotasi negatif sebab kata *pelakor* sendiri merupakan akronim dari kata *perebut lelaki orang*. Kata tersebut dimaknai dengan perusak hubungan orang lain, atau menjadi orang ketiga dalam sebuah hubungan orang lain yang sah menurut agama dan negara. Oleh sebab itu, Jennifer Dunn merasa risih terhadap pelabelan yang disematkan pada dirinya oleh media massa, dia dan keluarganya beranggapan bahwa predikat sebagai *pelakor* atau perebut lelaki orang akan hilang apabila dia telah menikah dengan Faisal Haris (lelaki yang direbutnya dari istri pertama), walaupun awalnya Jennifer Dunn merupakan pihak ketiga dalam hubungan antara Faisal Haris dengan istri pertamanya.

Praktik Diskursif

Pada analisis aspek praktik diskursif ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang merangkum aspek penghasilan, penyebaran dan penggunaan sebuah teks. Pada bagian ini akan dijelaskan oleh penulis untuk menjawab permasalahan yang kedua dalam artikel penelitian ini, yakni bagaimanakah ideologi yang dibangun oleh Kompas.com dalam pelabelan terhadap Jennifer Dunn. Praktik wacana melingkupi cara-cara para pekerja media memproduksi sebuah teks. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya dapat mengetahui bagaimana isi teks berita, namun juga bagaimana berita itu disampaikan.

Kompas.com merupakan media *online* bagian dari perusahaan media Kompas Gramedia, yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1963 oleh P.K Ojong dan Jakob Oetama. Berita-berita yang dimuat dalam Kompas.com tidak sama dengan berita yang ada di harian *Kompas*, namun melalui Kompas.com kita dapat mengetahui berita-berita terkini tanpa harus menunggu dicetak.

Adapun visi dari *Kompas* adalah menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang bermartabat dan demokratis, serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan. Misinya adalah mengantisipasi dan merespons dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (*Trend Setter*) dengan menyediakan dan menyebarkan informasi terpercaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwa Kompas.com sebagai media *online* atau *daring* di Indonesia yang dapat memengaruhi opini masyarakat Indonesia yang membacanya secara luas. Rangkaian produksi teks tidak hanya merupakan rangkaian yang berdiri sendiri, namun merupakan rangkaian institusional yang melibatkan semua wartawan, redaksi, editor, dan lain-lain. Realisasi teks yang dihasilkan oleh Kompas.com pada pemberitaan “Mengaku Sudah Menikah, Jennifer Dunn Tolak Disebut Pelakor” dan “Kuasa Hukum: Jennifer Dunn Risih Disebut Pelakor” dinilai bertentangan dengan misi yang telah disebutkan, yaitu mengantisipasi dan merespons dinamika masyarakat secara profesional. Kompas.com merefleksikan nilai patriarki sebab menjadikan wanita sebagai pihak yang disalahkan dalam kasus perselingkuhan. Hal ini juga bertentangan dengan visi Kompas.com sebagai institusi yang memberi pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang bermartabat dan juga demokratis sebab Kompas.com melanggengkan budaya patriarki yang memandang perempuan sebagai pihak yang salah dalam merusak hubungan orang lain.

Praksis Sosial

Dimensi praksis sosial ini didasari oleh pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media dapat memengaruhi bagaimana wacana yang ada di dalam media. Pembahasan praktis sosial meliputi tiga tingkatan, yaitu tingkat situasional, tingkat institusional, dan tingkat sosial. Tiga tingkat analisis dalam pemberitaan “Mengaku Sudah Menikah, Jennifer Dunn Tolak Disebut Pelakor” dan “Kuasa Hukum: Jennifer Dunn Risih Disebut Pelakor” adalah sebagai berikut:

Tingkat situasional, kata ‘pelakor’ atau perebut (le)-laki orang mulai banyak diperbincangkan publik setelah beredarnya video seorang artis Indonesia, Jennifer Dunn yang sedang dilabrak oleh anak dari lelaki yang mempunyai hubungan spesial dengannya. Hal ini sempat viral di media sosial dan menjadi banyak perhatian bagi banyak media, tidak terkecuali Kompas.com.

Tingkat institusional, penulisan kedua teks berita ini melibatkan narasumber pengacara dari Jennifer Dunn karena saat ini Jennifer Dunn sedang terlibat kasus narkoba dan ditahan. Jadi, dia yang menjadi pemeran utama dalam pemberitaan ini tidak dapat memberikan keterangannya secara langsung kepada media yang mewawancarainya.

Tingkat sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberitaan Kompas.com tentang “Mengaku Sudah Menikah, Jennifer Dunn Tolak Disebut Pelakor” dan “Kuasa Hukum: Jennifer Dunn Risih Disebut Pelakor” secara tidak langsung menjelaskan bahwa media ini melanggar nilai patriarki dan mempermalukan perempuan. Sebab sampai saat ini ada penyebutan yang setara bagi lelaki yang juga terlibat dalam perselingkuhan, yaitu istilah “pebinor”, tetapi istilah ini tidak familiar seperti istilah “pelakor”.

Istilah “pelakor” sendiri muncul di media disebabkan oleh banyaknya video yang diunggah ke media sosial yang menampilkan seorang perempuan melabrak wanita yang diduga teman kencan suaminya, seorang anak perempuan yang melabrak teman kencan ayahnya, dan ada pula tayangan yang menampilkan seorang perempuan yang marah-marah kepada wanita yang menjadi teman kencan suaminya dengan melempar uang. Hal inilah yang memicu istilah “pelakor” populer di masyarakat.

PENUTUP

Kompas.com melabeli Jennifer Dunn sebagai “pelakor” akronim dari perebut (le)-laki orang, pilihan kata tersebut berkonotasi negatif, sebab istilah “pelakor” identik dengan perebut suami orang, perusak hubungan, atau sebagai orang ketiga dalam sebuah hubungan. Pada praktis diskursif, portal berita Kompas.com pada kedua pemberitaan “Mengaku Sudah Menikah, Jennifer Dunn Tolak Disebut Pelakor” dan “Kuasa Hukum: Jennifer Dunn Risih Disebut Pelakor” bertentangan dengan visi dan juga misi portal berita tersebut, yaitu menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang bermartabat dan juga demokratis, serta menjunjung tinggi hakikat dan nilai kemanusiaan, dan mengantisipasi dan merespons dinamika masyarakat secara profesional. Kompas.com juga melanggar nilai patriarki di dalam masyarakat dengan menjadikan wanita sebagai pihak yang lebih sering disalahkan dalam kasus perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, F. . (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.

- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited.
- Hall, S. (2003). *The Work of Representation. Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analisis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hawkes, D. (2003). *Ideology (The New Critical Idiom)*. London and New York: Routledge.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Kholid. (2016). Kajian Wacana Kritis pada Labelisasi Radikalisme oleh BNPT dalam Situs Islam. *Warmadewa*. Retrieved from ejournal.warmadewa.ac.id
- Kuasa Hukum: Jennifer Dunn risih disebut Pelakor. (2018). Retrieved April 20, 2018, from <https://entertainment.kompas.com/read/2018/04/10/201845210/kuasa-hukum-jennifer-dunn-risih-disebut-pelakor>
- Kusno, A. & N. B. (2017). Analisis Wacana Kritis Cuitan Fahri Hamzah (FH) Terkait Hak Angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 137–159. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.462>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mengaku Sudah Menikah, Jennifer Dunn Tolak Disebut Pelakor. (2018). Retrieved April 20, 2018, from <https://entertainment.kompas.com/read/2018/04/10/204147710/mengaku-sudah-menikah-jennifer-dunn-tolak-disebut-pelakor>
- Reiter, E. & S. S. (2002). Human Variation and Lexical Choices. *MIT Press: Journals Computational Linguistics*. <https://doi.org/10.1162/089120102762671981>
- Romli, A. S. M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendika.
- Setiowati, E. & B. P. (2011). Marjinalisasi Perempuan Pertama Melalui Lagu: Suatu Analisis Wacana Kritis Terhadap Lagu “Jadikan Aku Yang Kedua”. *Humaniora*, 2(2), 1006–1024. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3149>
- Stede, M. (1993). *Lexical Choices Criteria*. EACL '93: Prosiding konferensi keenam pada bab Eropa dari Association for Computational linguistics April 1993,454--459. <https://doi.org/10.3115/976744.976.799>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, B. (2019). Mengapa Istilah Pelakor Lebih Familiar daripada Pebinor? Retrieved from www.google.com/amp/s/surabaya.tribunnews.com/amp/2019/01/15/mengapa-istilah-pelakor-lebih-familiar-daripada-pebinor
- Utami, M. A. (2018). Representasi LGBT dan Ideologi Tersembunyi dalam The Jakarta Post dan Jakarta Globe. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1). <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.566>
- Wodak, R. & M. M. (2009). *Method of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.